



EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA CEDERA MUSKULOSKELETAL DI KOTA BANDA ACEH

Pasrah Sasvia¹, Jufrizal^{2*}, Fikriyanti³

1) pasrahsasvia@gmail.com, Universitas Syiah Kuala

2) jufrizal@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

3) fikriyanti@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

*penulis korespondensi

Abstrack

Introduction: Self-efficacy is an individual's belief in their ability to perform a certain action to achieve the expected results. In the context of first aid for musculoskeletal injuries, students' self-efficacy is a crucial factor in determining their readiness and confidence in handling emergency situations. This study aimed to determine the students' self-efficacy level in performing first aid for musculoskeletal injuries in Banda Aceh. **Methods:** This quantitative study used a descriptive design and involved 238 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately. **Results:** The results showed that 68% of respondents had high self-efficacy and 32% of respondents had low self-efficacy. **Recomendation:** According to the study findings, students should maintain and increase their self-confidence by taking trainings that teach them the skills needed to handle musculoskeletal injuries in emergency situations, including RICE (Rest, Ice, Compression, Elevation), splinting, and stopping bleeding in open trauma.

Keywords: First Aid, Musculoskeletal Injuries, Self-efficacy,

Abstrak

Latar Belakang: Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal, efikasi diri mahasiswa menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan dan kepercayaan diri mereka dalam menangani situasi darurat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal di Kota Banda Aceh. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *deskriptif*, melibatkan 238 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri responden tinggi (68%) dan tingkat efikasi diri responden rendah (32%). **Rekomendasi:** Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar responden dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan mengikuti pelatihan atau keterampilan yang diperlukan dalam situasi darurat pada cedera muskuloskeletal, diantaranya RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*), pembidaian dan pemberhentian perdarahan pada trauma terbuka.

Kata Kunci: Cedera Muskuloskeletal, Efikasi diri, Pertolongan Pertama.

PENDAHULUAN

Cedera merupakan salah satu kondisi gawat darurat yang menjadi ancaman kesehatan global (WHO, 2020). Berdasarkan data penyebab utama kematian di dunia pada tahun 2019, tercatat sebanyak 55,4 juta kematian, di mana 4,4 juta di antaranya disebabkan oleh cedera (WHO, 2024). Menurut laporan Dewan Keselamatan Nasional (NSC), cedera akibat aktivitas olahraga dan rekreasi menjadi yang paling umum terjadi pada tahun 2023, dengan total 482.886 kasus cedera yang melibatkan peralatan olahraga (NSC, 2024). Di Provinsi Aceh, angka kejadian cedera mencapai 8,1%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,3% (Kesehatan, 2019)

Cedera yang terjadi dalam aktivitas olahraga dan rekreasi dikenal sebagai cedera olahraga (Kemenkes, 2023b). Bagian tubuh yang paling sering mengalami cedera dalam olahraga adalah sistem muskuloskeletal, yang mencakup cedera pada otot, sendi, dan tulang, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas seseorang (Hardyanto & Nirmalasari, 2020). Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan pemberian pertolongan pertama yang tepat. Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan kepada individu yang



mengalami sakit atau cedera sebelum mendapatkan perawatan medis profesional, bertujuan untuk mencegah kondisi semakin memburuk serta menjaga stabilitas korban hingga tenaga medis tiba (Kemenkes, 2023a)

Pertolongan pertama dapat dilakukan oleh siapa saja yang berada di lokasi kejadian, termasuk masyarakat umum, masyarakat umum yang telah mendapatkan pelatihan, serta tenaga medis profesional. Masyarakat umum yang terlatih adalah individu yang telah memperoleh pengetahuan mengenai pertolongan pertama sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan (Krisanty, 2016). Mahasiswa dari jurusan non-kesehatan, seperti mahasiswa keolahragaan yang telah mendapatkan pembelajaran tentang pertolongan pertama, termasuk dalam kategori masyarakat umum terlatih karena telah memperoleh ilmu tersebut melalui mata kuliah di perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmojo et al., (2022) mengungkapkan bahwa responden yang berperan sebagai relawan mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran mengenai pertolongan pertama. Proses pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Van Beijsterveldt et al., (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa keolahragaan memiliki risiko tinggi mengalami cedera akibat keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas fisik dan pelatihan olahraga. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 56,9% masalah kesehatan yang terjadi dikategorikan sebagai cedera.

Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan efikasi diri. Hal ini dikarenakan pengetahuan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan nya begitupun sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022), ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat pengetahuan dan efikasi diri dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi kecelakaan pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula efikasi diri mereka dalam menangani pertolongan pertama dalam situasi darurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2019) menyatakan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan serta efikasi diri yang tinggi karena responden tersebut telah memperoleh ilmu tentang pertolongan pertama. Begitu juga pada penelitian Saputra et al., (2023) menyatakan bahwa pengetahuan terhadap pembelajaran pertolongan pertama oleh komunitas tertentu mempunyai pengaruh terhadap efikasi diri komunitas responden non kesehatan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan pernyataan diatas dan latar belakang masalah yang telah diuraikan serta masih minimnya jumlah penelitian mengenai efikasi diri mahasiswa tentang pertolongan pertama di Aceh, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama cedera muskuloskeletal pada mahasiswa pendidikan jasmani di Kota Banda Aceh yang sudah mendapatkan pengetahuan melalui mata kuliah di universitas nya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat efikasi diri mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal di Kota Banda Aceh. Sebelum penelitian ini dilakukan sudah melalui tahap uji layak etik pada Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala no. 111101291024. Populasi penelitian terdiri dari 588 mahasiswa jurusan pendidikan jasmani yang telah memperoleh mata kuliah pertolongan pertama di Universitas Syiah Kuala, Universitas Bina Bangsa Getsempena, dan Universitas Serambi Mekkah. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 238 sampel yang didistribusikan secara proporsional ke masing-masing universitas. Teknik



pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang berfokus pada subjek dengan karakteristik relevan terhadap penelitian.

Penelitian dilakukan di tiga universitas di Banda Aceh pada 11 – 31 Desember 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu Bagian A yang berisi informasi karakteristik responden, dan Bagian B yang memuat pertanyaan terkait tingkat efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen baru berupa kuesioner berjumlah 15 item pernyataan, serta disusun berdasarkan konsep proses efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, et al. Proses pembentukan efikasi diri menurut teori Bandura, et al. meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Terdapat 15 pernyataan yang terdiri dari 4 komponen tersebut. Pernyataan tentang kognitif terdapat pada komponen pengetahuan mengenai tindakan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal yang sudah di pelajari yaitu pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8. Pernyataan tentang proses motivasi terdapat pada nomor 9. Pernyataan tentang afektif terdapat pada nomor 10, 11, 12 dan 13. Serta untuk pernyataan seleksi terdapat pada nomor 14 dan 15. Skor dari kuisioner diperoleh dari cut of point yaitu ≥ 45 dan <45 . Semakin tinggi skor total yang diperoleh pada kuisioner maka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri responden. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuisioner secara hibrid yaitu *offline* dan *online*.

Uji instrumen yang dilakukan berupa *content validity* oleh *expert*, kemudian dilakukan uji *face validity* dengan melibatkan 20 orang responden dengan uji korelasi *bivariate pearson* (*Product Moment Pearson*). Hasil uji didapatkan item pernyataan valid dengan nilai r tabel $>0,444$ yaitu 0,472-0,816. Uji reabilitas dilakukan menggunakan uji *cronbach alpha*, dengan nilai cronbach alpha 0,879. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat yang disajikan dalam bentuk tabel dengan presentase hasil kategori tinggi dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Karakteristik Responden.

Data hasil pengumpulan data penelitian terkait karakteristik responden dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=238)

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min Max
Usia (tahun)	2,65	3.00	3	1,597	19 24

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas rata-rata usia responden berada di kategori 2,65 yaitu dari usia 20-21 tahun. Untuk nilai tengah (median) dari usia responden yaitu kategori 3.00 (21 tahun). Selanjutnya, untuk kategori usia yang paling sering muncul yaitu 3 pada usia 21 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Demografi serta Karakteristik Responden (n=238)

NO.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	154	64,7
	Perempuan	84	35,3
2.	Asal Universitas		
	Universitas Syiah Kuala	48	20,2



	Universitas Serambi Mekkah	70	29,4
	Universitas Bina Bangsa Getsempena	120	50,4
3.	Angkatan		
	2021	111	46,6
	2022	127	53,4
4.	Pengetahuan pertolongan pertama / perawatan pada cedera muskuloskeletal		
	Ya	238	100,0
	Tidak	-	
5.	Pernah memberikan pertolongan pertama pada korban cedera muskuloskeletal (cedera pada otot, tulang dan sendi)?		
	Ya	112	47,1
	Tidak	126	52,9
	Total	238	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 154 orang (64,7%). Sementara itu, distribusi angkatan dan asal universitas telah disesuaikan dengan kuota sampel dari masing-masing universitas. Berdasarkan karakteristik responden yang memperoleh pengetahuan mengenai pertolongan pertama atau perawatan cedera muskuloskeletal (cedera pada otot, tulang, dan sendi) melalui mata kuliah yang tersedia di universitas, seluruh responden (100%) menyatakan telah menerima pengetahuan tersebut, sesuai dengan kriteria penelitian ini. Selanjutnya, terkait dengan pertanyaan mengenai pengalaman memberikan pertolongan pertama pada korban cedera muskuloskeletal, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 126 orang (52,9%), menjawab bahwa mereka belum pernah melakukannya.

Tingkat Efikasi diri dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai efikasi diri mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal Di Kota Banda Aceh dijabarkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Efikasi Diri Mahasiswa Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Cedera Muskuloskeletal di Kota Banda Aceh (n=238)

No.	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Rendah	77	32
2.	Tinggi	161	68
	Total	238	100,0

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi frekuensi efikasi diri mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar responden di Kota Banda Aceh memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal, dengan jumlah 161 responden (68%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden yakin telah memahami cara mengangkat korban cedera muskuloskeletal dengan memilih posisi yang paling tepat seperti pada fraktur, cedera otot dan cedera sendi yaitu sebanyak 90 responden (37%).



Responden yang memahami cara melakukan pembidaian pada korban agar mencegah terjadinya pergerakan pada bagian fraktur (patah tulang), sebagian besar yakin yaitu sebanyak 92 responden (32%). Selanjutnya untuk pernyataan Saya memahami cara melakukan pembidaian pada korban agar mencegah terjadinya cedera lanjutan, responden sebagian besar sangat yakin dengan jumlah responden sebanyak 89 orang (37%).

Selanjutnya untuk efikasi diri responden terhadap pernyataan “Saya memahami cara melakukan tindakan mengistirahatkan yang mengalami cedera otot (R=rest)”, yaitu sebagian besar sangat yakin dengan jumlah 94 responden (39,5%). Selain itu, untuk pernyataan “Saya memahami cara melakukan pemberian es pada korban yang mengalami cedera otot (I=ice)”, sebagian besar responden sangat yakin yaitu sebanyak 106 responden (44,5%). Pada pernyataan “Saya memahami cara melakukan tindakan membalut dengan perban elastis pada korban cedera otot (C=compression)”, mayoritas responden menjawab sangat yakin yaitu sebanyak 93 responden (39,1%). Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya, pada pernyataan “Saya memahami cara meninggikan bagian tubuh korban yang mengalami cedera otot (E=elevation)”, kebanyakan responden menjawab sangat yakin yaitu berjumlah 93 responden (39,1%). Berdasarkan pernyataan “Saya memahami cara mengendalikan perdarahan pada korban dengan metode balut tekan untuk menahan perdarahan”, responden kebanyakan menjawab sangat yakin yaitu sebanyak 98 responden (41,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada proses kognitif responden mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi.

Selanjutnya untuk pernyataan proses motivasi sebagian besar responden juga menjawab sangat yakin yaitu sekitar 98 responden (41,2%). Kemudian untuk pernyataan proses afektif sebagian besar responden menjawab sangat yakin pada pernyataan “Saya percaya diri saat meminta orang lain untuk menghubungi nomor 119 telepon darurat dengan tenang”, yaitu sebanyak 104 responden (43,7%). Selanjutnya pada masing-masing pernyataan “Saya merasa mampu menjaga ketenangan saat melakukan pertolongan pertama pada korban cedera baik pada cedera otot, sendi maupun fraktur”, responden juga sebagian besar menjawab sangat yakin yaitu untuk otot 94 responden (39,1%), untuk sendi 91 responden (38,2%) dan untuk fraktur 88 responden (37%). Kemudian untuk pernyataan proses seleksi, sebagian besar menjawab sangat yakin yaitu 93 responden (39,1%) dan 107 responden (45%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal, dengan 161 responden (68%) termasuk dalam kategori tersebut. Sementara itu, sebanyak 77 responden (32%) memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang telah memperoleh mata kuliah atau pengetahuan terkait pertolongan pertama, khususnya dalam kasus cedera muskuloskeletal, cenderung memiliki efikasi diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa efikasi diri seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Bandura, A., & Wessels, 1997).

Selanjutnya, dalam aspek motivasi, mayoritas responden memilih jawaban "sangat yakin," dengan jumlah 98 responden (41,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu & Liang (2021) yang menyebutkan bahwa faktor seperti sikap positif serta motivasi yang kuat memiliki peran penting dalam menentukan efikasi diri individu saat menghadapi situasi darurat. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam menerapkan keterampilan pertolongan pertama yang telah dipelajari.

Penelitian ini melibatkan responden berusia 19-24 tahun, yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Usia ini tergolong dalam tahap perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan dengan temuan Nastiti (2020), yang menunjukkan bahwa individu berusia lebih muda (7-14 tahun) cenderung memiliki efikasi diri dan tingkat pengetahuan yang lebih rendah akibat keterbatasan perkembangan kognitif serta emosional, serta minimnya pengalaman dalam



menangani pertolongan pertama. Selain itu, penelitian oleh Yulita et al.,(2024) menguatkan hasil ini dengan menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Namun, pengaruh usia terhadap efikasi diri masih menjadi perdebatan. Shazadi, et al, (2011) berpendapat bahwa usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri, sementara penelitian Koppel et al., (2014) menemukan bahwa individu yang lebih tua cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena pengalaman yang lebih banyak. Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat beberapa variasi usia, dikarenakan variasi usia responden juga dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti mereka yang mengambil gap year, cuti untuk mengikuti tes kepolisian dan lain-lain, atau berpartisipasi dalam berbagai kejuaraan olahraga.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal, yaitu sebanyak 112 responden (47,1%), sedangkan 126 responden (52,9%) belum memiliki pengalaman tersebut. Selisih persentase yang kecil (5,8%) kemungkinan disebabkan oleh rendahnya angka kejadian cedera muskuloskeletal di lokasi penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et al (2024), yang mengungkapkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap efikasi diri seseorang, di mana individu yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menangani pertolongan pertama. Sejalan dengan teori Bandura, pengalaman langsung (mastery experience) merupakan faktor utama dalam membangun efikasi diri seseorang (Lawrent, 2024).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 154 responden (64,7%), sementara responden perempuan berjumlah 84 orang (35,3%). Ketimpangan ini lebih disebabkan oleh karakteristik populasi penelitian yang didominasi oleh laki-laki. Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak selalu berdampak signifikan terhadap efikasi diri. Studi Mbongo (2024) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan jenis kelamin individu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal di Kota Banda Aceh sebagian besar berada dalam kategori tinggi. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat efikasi diri ini meliputi usia, pengalaman, pengetahuan, kognitif, motivasi, serta aspek emosional atau afektif seseorang. Namun, masih terdapat responden dengan efikasi diri rendah meskipun telah mendapatkan pengetahuan terkait pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya efikasi diri ini mencakup minimnya pengalaman, kurangnya pelatihan, rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran, serta perasaan tidak percaya diri atau takut gagal. Oleh karena itu, strategi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa, seperti memberikan pengalaman praktis yang lebih banyak, melakukan simulasi keadaan darurat, serta mengadakan pelatihan yang lebih intensif. Dengan langkah-langkah tersebut, ilmu yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat nyata, baik bagi individu maupun masyarakat di sekitarnya.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dijabarkan terdapat 238 sampel, maka diperoleh kesimpulan terkait efikasi diri mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal di kota Banda Aceh, didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori tinggi sebanyak 161 mahasiswa (68%), serta dalam kategori rendah yaitu sebanyak 77 mahasiswa (32%).



DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, D. S., Quyumi, E., & Kristanto, H. (2022). Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama pada Pengetahuan, Keterampilan dan Kompetensi Awam Terlatih dengan Metode Drill dan Practice. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 283–290. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.33>
- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy*. Cambridge University Press.
- Hardyanto, J., & Nirmalasari, N. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Olahraga Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.195>
- Kemkes, R. (2023a). *Buku saku pertolongan pertama pada kecelakaan di jalan*.
- Kemkes, R. (2023b). *Latihan dan Pemulihan Pasien Cidera Olahraga*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2304/latihan-dan-pemulihan-pasien-cidera-olahraga
- Kesehatan, B. penelitian dan pengembangan. (2019). *Laporan Provinsi Aceh Riskesdas 2018*.
- Koppel, B. S., Brust, J. C. M., Fife, T., Bronstein, J., Youssof, S., Gronseth, G., & Gloss, D. (2014). Systematic review: Efficacy and safety of medical marijuana in selected neurologic disorders: Report of the Guideline Development Subcommittee of the American Academy of Neurology. *Neurology*, 82(17), 1556–1563. <https://doi.org/10.1212/WNL.0000000000000363>
- Krisanty, E. a. (2016). *Asuhan keperawatan gawat darurat*. CV. Trans info media.
- Lawrent, G. (2024). Sources of teacher efficacy related attributes alongside Bandura's perspectives. *Journal of Education*, 204(1), 3–12.
- Mbongo, D. (2024). Relationship between teachers' self-efficacy and age, gender, and marital status among teachers at rural high schools. *International Journal of Studies in Inclusive Education*, 1(1), 93–98.
- Nastiti, E. . (2020). Relationship of Knowledge Level of First Aid at Layperson of School-Age Children Against Self-Efficacy in Handling Injury Cases: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2), 148–153.
- NSC. (2024). *Sports and Recreational Injuries*. NSC:Injury Facts.
- Nurul, F. (2019). *Gambaran Efikasi Diri Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Mahasiswa Organisasi Gawat Darurat*.
- Putri, N. A. S., Suindrayasa, I. M., & Kamayani, M. O. A. (2022). Pengetahuan Berhubungan Dengan Efikasi Diri Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 187. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p10>
- Safitri, W. E., Kusumajaya, H., & Meilando, R. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Anggota PMR tentang Pertolongan Pertama pada Kasus Kecelakaan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 285–294.
- Saputra, R., Hidayat, U. R., & Jamil, N. (2023). Pengaruh Video Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Pengetahuan dan Self Efficacy pada Komunitas Motor Di Kota Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 5(1), 26–36. <https://doi.org/10.53399/knj.v5i1.127>
- Shazadi, T., Khatoon, S., Aziz, S., & Hassan, H. (2011). Determining Factors Affecting Teachers' Self-Efficacy at Secondary School Level. *Language in India*, 11(10).
- Van Beijsterveldt, A. M., Richardson, A., Clarsen, B., & Stubbe, J. (2017). Sports injuries and illnesses in first-year physical education teacher education students. *BMJ Open Sport and Exercise Medicine*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmjsem-2016-000189>
- WHO. (2020). *WHO reveals leading causes of death and disability worldwide: 2000-2019*.



<https://www.who.int/news/item/09-12-2020-who-reveals-leading-causes-of-death-and-disability-worldwide-2000-2019> /21 april 2024

WHO. (2024). *Road traffic injuries*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/road-traffic-injuries>

Yu, Y. C., & Liang, J. C. (2021). Relationships among affect, hardiness and self-efficacy in first aid provision by airline cabin crew. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042108>

Yulita, R., Erwin, E., & Utomo, W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Self-Efficacy Pertolongan Pertama Fraktur Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol3.iss1.1064>